“Tidak ada lagi Guernica, tidak ada lagi Auschwitz, tidak ada lagi Hiroshima, tidak ada lagi Setif. Hore! Tapi bagaimana dengan ketidakmungkinan untuk hidup, bagaimana dengan kemediokritasan yang menyesakkan ini dan ketiadaan gairah ini? Bagaimana dengan amarah cemburu di mana rasa sakit karena tidak pernah menjadi diri kita sendiri mendorong kita untuk membayangkan bahwa orang lain bahagia? Bagaimana dengan perasaan tidak pernah benar-benar berada di dalam diri sendiri?”

— Raoul Vaneigem, Revolution of Everyday Life

“Gairah-gairah telah cukup ditafsirkan; sekarang yang terpenting adalah menemukan gairah-gairah baru.”

— Guy Debord

“Cinta, pada hakikatnya, tidak duniawi, dan justru karena alasan inilah, bukan karena kelangkaannya, cinta tidak hanya apolitis tetapi juga antipolitis, mungkin kekuatan antipolitis yang paling dahsyat dari semuanya.”

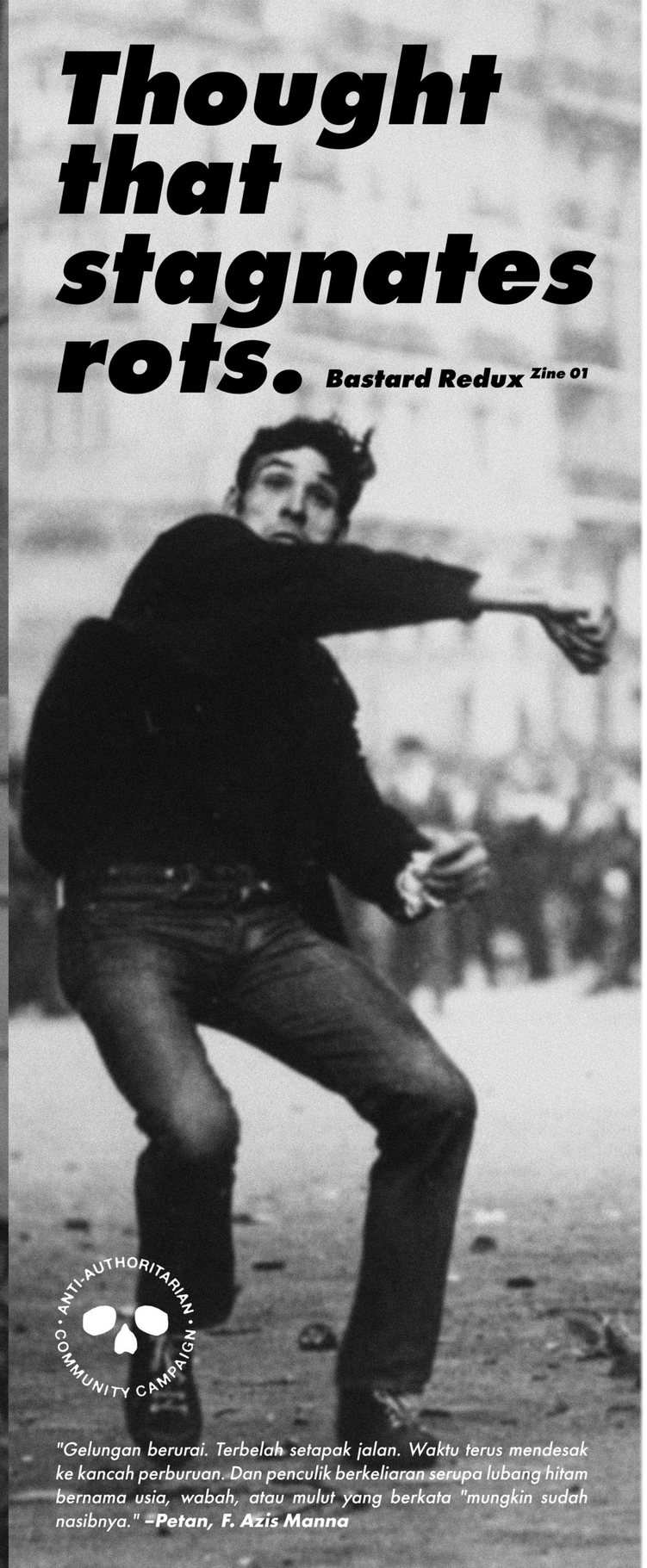
— Hannah Arendt, The Human Condition

Bagaimanapun juga, tidak ada penyesalan!

- Graffiti Paris’68

Thought that stagnates rots.

Bastard Redux Zine 01



ANTI-AUTHORITARIAN COMMUNITY CAMPAIGN

*"Gelungan berurai. Terbelah setapak jalan. Waktu terus mendesak ke kancah perburuan. Dan penculik berkeliaran serupa lubang hitam bernama usia, wabah, atau mulut yang berkata "mungkin sudah nasibnya." –**Petan, F. Azis Manna***

RIUH LORONG LIMINAL PENGADILAN

Siang ini mendung sebelum jatuhkan hujan. Hari dimana kawan-kawan divonis kurang lebih tiga tahun. Palu diketuk hakim, ruang persidangan tampak menegangkan–namun tidak untuk Adit, Naufal, Jalus, Tebe, Rhexcy, dan Jihar. Mereka malah tampak teguh dengan senyuman yang menyiratkan wajah jika semua hukuman berat itu tidak berarti apapun.

Seperti biasa saya datang telat ke persidangan. Namun terlihat koridor sempit depan ruang persidangan itu sudah dipenuhi oleh kawan-kawan yang kadung bersolidaritas. Tangis orang tua pecah, para kekasih coba menenangkan. Banyak kawan bersorak "bebaskan kawan kami!" atau dengan getir nyatakan "hakim tidak adil!". Dengan poster ringkih dan mata-mata yang terbelalak penuh amarah menyaksikan berlangsungnya persidangan yang sama sekali tidak adil terlaksana. Sudi berdesakan dengan muka-muka awas para intel dan tampang so galak serdadu polisi yang baru lulus akpol. Siaga menenteng senapan coba buat situasi intimidatif untuk massa. Namun sayangnya tak mempan mengurai kemuakan semua orang disana.

Pembacaan delik oleh jaksa terdengar sayup. Suara hakim menjatuhkan vonis nampak samar, hanya terdengar tiga kali ketukan palu jahanam yang menandakan persidangan selesai. Adit dkk. diderek menuju sel sementara dilantai dasar dengan gembok merekat dilengan. Suasana menjadi riuh, seisi gedung pengadilan teraneh-aneh oleh kawan-kawan yang tanpa takut bernyanyi dua bait tembang klasik band mitos: Masturbasi Distorsi. "*hingga tak ada lagi jiwa yang terinjak, kita semua jiwa merdeka / hingga akhirnya kita sadari bersama bahwa semua manusia setara*"

Merinding sekaligus mencekam, gedung pengadilan seakan menjadi arena unjuk rasa yang buat pihak keamanan ngambek karena nyanyian kawan-kawan telah mengganggu persidangan lain. Kawan-kawan berhasil menyulap lorong liminal pengadilan menjadi puing-puing yang menjelma saksi setiap ketidakadilan selalu menggorok rakyat kecil. Tembok-tembok dan teralis besi disana menjadi hangat dan terbakar karena solidaritas akan seruan pembebasan para tahanan yang sama sekali tidak pernah menyesal oleh tindakan dan pandangan politik mereka. Dengan gagah menelan semua tuntutan tanpa keraguan yang berarti.

Gerimis merangsek datang, Adit dkk. berbaris dikawal aparat yang coba memagari para orang tua yang ingin sekedar berpamitan, seperti ketakuan dengan tebaran rasa rindu dan cinta. Selayaknya robot bodoh yang berjejer tanpa rasa kemanusiaan. Para aparat itu tega memisahkan setiap kerinduan dan cinta yang ada. Sedikit–lama Adit dkk. tuntas masuk ke mobil kejaksaan untuk kembali digelandang masuk rutan dan mendekam dipenjara. Sekali lagi, alih-alih murung dan lesu, mereka nampak biasa saja seperti tidak terjadi apapun. Saya merasa iri dengan keteguhan hati mereka yang sama sekali tidak merasa menyesal. Sebagai kawan, saya hanya bisa mengetuk teralis di jendela mobil sebelum kepergian mereka dan berkata untuk tetap semangat menjalani hukuman. Tidak lama dari itu, mobil kejaksaan mulai keluar dari gerbang pengadilan, beriringan dengan saya yang ikut cabut pergi dengan mengantongi rasa iri pada kegagahan mereka menghadapi vonis di persidangan tadi.

Mereka tuntas melalui serangkaian proses interogasi dengan penyiksaan brutal, tanpa mampu tidur dengan nyenyak. Diserang beribu pertanyaan tanpa satu pun menukar nama kawan-kawan diluar. Menjaga sesuatu hal yang coba ingin negara rampok dari mereka–memilih tersiksa dan mendekam dipenjara tanpa sudi menggadaikan prinsip. Menanti ketidakpastian dihadapan hukum yang terasa begitu menusuk uluh hati mereka tanpa henti saban waktu. Berbusung dada dihadapan alat negara yang terus-menerus mengorek kesalahan mereka untuk bisa puas menggugat dengan hukuman tertinggi penangkapan massa aksi terbanyak pasca genosida dan kerusuhan periodik 1965-1998. Sampai mereka mengakhirinya dengan sempurna sore ini, dengan satu kepalan tangan disamping satu tangan terborgol dan keyakinan yang sama bahwa tidak akan pernah ada kebebasan sejati sampai semua bebas. Sampai semua penjara rata dengan tanah.

Mereka sukses menjadi sejarah bahwa kebenaran masih tidak akan pernah bisa dibungkam, segelap apapun zaman. Ketangguhan mereka disaksikan banyak mata dan berhasil menebar keberanian serupa untuk terus membangkang pada ketidakadilan. *Gagah euy maraneh. gera uih barudak!*. ***(Sondang, 2026)***

Perjuangan Soal Gender Saat Ini

Dua puluh tahun yang lalu, kami dengan berani mengajukan pertanyaan: “Seperti apa dunia tanpa gender?” Sejak itu, pertanyaan ini menjadi semakin mendesak—dan semakin menantang untuk dijawab.

Di satu sisi, kita telah menyaksikan pergeseran besar dalam pemahaman budaya tentang gender. Seperti yang dijelaskan Jacinta Bunnell , ketika poster aslinya muncul,

“Pada saat itu belum ada bahasa yang terpadu secara budaya untuk membicarakan fluiditas gender; sebagian besar cara kita berbicara tentang gender masih bersifat 'ini atau itu'.”

Saat ini, identitas nonbiner dan kata ganti netral gender telah muncul dari subkultur trans/queer dan komunitas daring ke tempat kerja, sekolah, dan debat publik. Komunitas trans telah mendapatkan visibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Di sisi lain, apa yang tadinya merupakan gelombang penentangan konservatif yang meningkat telah berkembang menjadi tsunami. Tidak berlebihan untuk menggambarkan program reaksioner tersebut sebagai fasisme gender. Seperti pepatah populer, "Pertama mereka mengabaikanmu, lalu mereka menertawakanmu, lalu mereka melawanmu, lalu kamu menang." Perjuangan untuk penentuan nasib sendiri gender telah mencapai tahap "lalu mereka melawanmu". Saat ini, akses ke layanan aborsi sangat dibatasi di sebagian besar wilayah AS, sementara ratusan rancangan undang-undang menargetkan kaum transgender, terutama kaum muda, dengan pembatasan perawatan medis, partisipasi dalam olahraga, akses kamar mandi, dokumen legal, hiburan dan budaya, dan banyak lagi. Pada saat yang sama, para kepala negara mengutip pelestarian peran gender sebagai salah satu pembenaran utama mereka untuk perang skala penuh.

Namun, pada saat yang sama ketika kaum reaksioner berupaya menggunakan kekuasaan negara untuk menghancurkan ketidaksesuaian gender dan menghilangkan otonomi reproduksi, politik identitas yang muncul dari perjuangan pembebasan abad ke-20 sedang mengalami krisis.

Kita melihat bukti hal ini pada hari kedua pemerintahan Donald Trump pada tahun 2017. Aksi protes Women's March di Washington, DC dan di seluruh AS termasuk di antara aksi protes yang paling banyak dihadiri dalam satu dekade atau lebih. Tetapi kaum anarkis dan radikal lainnya sebagian besar fokus pada prioritas lain, dan energi besar dari mobilisasi tersebut cepat menghilang—sebagian karena kategori "perempuan" tidak cukup untuk menggambarkan semua orang yang menderita sebagai akibat dari penindasan gender.

Serangan perang budaya sayap kanan di ranah gender berupaya memanfaatkan krisis ini. Sementara luasnya dukungan terhadap hak aborsi mengkhawatirkan para ahli strategi Partai Republik yang prihatin dengan prospek elektoral mereka, sayap kanan bertaruh bahwa mereka dapat menargetkan kaum transgender tanpa hukuman, melihat mereka sebagai kelompok demografis kecil dan secara politik kurang kuat yang siap dijadikan kambing hitam. Dengan membingkai serangan mereka sebagai pembelaan terhadap ancaman eksistensial terhadap anak-anak, keluarga, dan tatanan gender itu sendiri, mereka telah membangkitkan basis pendukung mereka dengan rasa misi yang tidak dapat diatasi oleh koalisi berbasis identitas.

Perubahan sosial yang sama yang telah menggoyahkan gagasan tetap tentang gender dan memungkinkan cara hidup yang lebih luas juga telah menggoyahkan model pengorganisasian yang bergantung pada gagasan identitas yang koheren. Kita membutuhkan cara baru untuk memahami diri kita sendiri guna melawan kekuatan yang memecah belah dan menindas kita, cara baru untuk mengkonseptualisasikan siapa kita dan apa yang dapat kita capai. Seperti yang dikatakan seorang kawan dari Brasil,

Tidak mungkin lagi mengorganisir aksi kolektif yang masih berpegang pada fiksi tentang "menjadi seorang perempuan"; tidak mungkin mengabaikan keterlibatan feminisme kulit putih/borjuis dengan kekuasaan kolonial/rasial. Krisis feminisme adalah garda terdepan dari krisis politik revolusioner: tidak ada lagi subjek sejarah; tuntutan pengakuan/keterwakilan telah ditelan oleh perangkat neoliberal; tidak ada politik identitas yang dapat menyatukan kita; sungguh, kita tidak ingin menjadi bagian dari cerita yang sama, kita tidak lagi ingin mengorganisir keinginan kita untuk kehidupan yang baik dan bermartabat ke dalam tata bahasa negara yang dapat mengatur hidup kita. Keindahan dari kehancuran feminisme adalah bahwa hal itu memungkinkan kita untuk melihat ratusan pecahan tajam yang masih tersisa. Feminisme menjadi tempat yang hancur, tetapi tempat penyelidikan tentang apa yang dapat dilakukan oleh aksi politik di dalam kehidupan, dengan kehidupan dan bukan di luarnya; apa yang dapat membuat kita berbahaya lagi; bagaimana kita akan lolos dari semua jebakan gender dan identitas ini?” - Alana Moraes

Jebakan gender dan identitas ini mengintai di sekitar kita, dan taruhannya sangat mendesak. Bagaimana kita melawan gelombang fasisme gender yang meningkat tanpa kembali ke model identitas yang tidak lagi bermanfaat bagi kita?

Abolisionis dan Penentuan Nasib Sendiri

Salah satu cara untuk membayangkan jalan kita menuju provokasi poster asli—"Seperti apa dunia tanpa gender?"—adalah dengan mengusulkan penghapusan gender. Terinspirasi oleh gerakan-gerakan melawan kompleks industri penjara yang mengusulkan bukan kandang yang lebih nyaman tetapi mengakhiri pengurungan sama sekali, kita dapat mengusulkan bahwa gender itu sendiri adalah sistem yang menindas dan tidak dapat direformasi. Ini bukan berarti mengatakan bahwa "gender itu tidak nyata"—jika tidak nyata, tidak perlu menghapusnya!—tetapi lebih tepatnya menegaskan bahwa sebagaimana ia telah dikonstruksi, ia juga dapat didekonstruksi.

Sebenarnya, apa itu gender? Sebagaimana kita ketahui, gender membagi berbagai kualitas dan kemampuan manusia ke dalam kategori yang saling eksklusif, seperti "maskulin" dan "feminin." Pembagian buatan ini membutuhkan berbagai kekuatan—tekanan sosial, pengawasan, berbagai mitologi, dan beragam teknologi mulai dari penghilangan bulu dengan laser hingga steroid dan Viagra—untuk mempertahankan ilusi bahwa manusia hadir dalam dua model standar, bukan spektrum kemungkinan yang luas. Menghapus gender berarti membongkar berbagai sistem paksaan yang memaksa kita masuk ke dalam salah satu dari dua kotak sempit sambil secara hierarkis memberi peringkat dan menghukum siapa pun yang melampaui batasnya.

Sayangnya, beberapa "feminis radikal" yang menganggap kaum transgender telah mencoba menggunakan bahasa "penghapusan gender" untuk menggambarkan proyek kebencian mereka sendiri. Sekontradiktif apa pun hal ini—mengingat upaya mereka untuk membatasi siapa yang dianggap sebagai perempuan dan aliansi mereka dengan sayap kanan ekstrem anti-feminis —mereka bersikeras bahwa gender, sebagai sistem norma sosial patriarki, melanggengkan kerugian terhadap orang-orang berjenis kelamin perempuan. Secara sendirinya, pernyataan ini terdengar masuk akal—sampai mereka melanjutkan dengan mengatakan bahwa, oleh karena itu, kaum transgender entah bagaimana secara unik bertanggung jawab untuk mempertahankan gender dan dengan demikian menyebabkan kerugian bagi "perempuan." Argumen kejam ini mengadu domba beberapa korban penindasan gender dengan yang lain, menyalahkan kaum transgender atas upaya mereka untuk bertahan hidup dalam sistem yang tidak mereka ciptakan. "Penghapusan" yang konon diucapkan oleh para aktivis transfobia ini hanya memperkuat esensialisme seks yang kaku, semakin menstigmatisasi upaya untuk membentuk tubuh dan kehidupan kita sesuai keinginan kita sendiri. Faktanya, hal itu hanya dapat melanggengkan gender seperti yang kita kenal, bukan menghapusnya.

Dalam menghadapi konteks ini, kita perlu memperjelas secara tepat apa arti penghapusan gender dalam rangka pembebasan saat ini.

Sebagai kerangka kerja alternatif, kami mengusulkan penentuan diri gender , yang menekankan otonomi kita untuk membentuk tubuh, penampilan, dan identitas kita sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kita sendiri. Seperti yang telah kami kemukakan tahun lalu. Dengan menggeser diskusi dari batasan hak ke cakrawala penentuan nasib sendiri, kami mengusulkan dunia yang sangat berbeda, di mana tidak ada otoritas—baik pemerintah, agama, keluarga inti, atau apa pun—yang dapat membatasi kita dalam visi sempit mereka tentang siapa kita seharusnya dan siapa kita bisa menjadi.

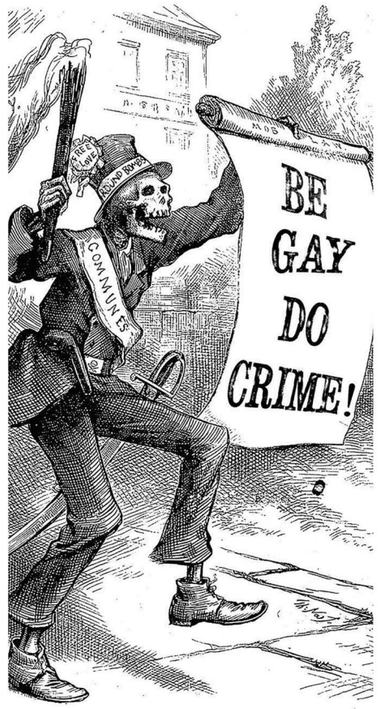
Bagaimana hal ini bisa terlihat dalam praktiknya? Kita telah melihat ledakan bentuk-bentuk identifikasi gender baru yang kreatif dalam beberapa tahun terakhir, dengan bahasa dan kata ganti baru yang meluas jauh melampaui biner laki-laki/perempuan dan cis/trans. Ini menggembirakan, tetapi mungkin tidak cukup untuk menggoyahkan kekuatan norma gender yang dipaksakan untuk membentuk keadaan material kehidupan kita sehari-hari. Penentuan diri harus berarti lebih dari sekadar pilihan dalam kerangka konsumen, pilihan individu maksimal untuk membangun profil daring dan daftar keinginan Amazon kita. Dalam masyarakat konsumen yang terasing di mana kita terus-menerus dinilai dan dipaksa untuk menjual diri kita sendiri, mendefinisikan diri kita dengan kategori dan tagar yang semakin tepat tidak akan cukup untuk membebaskan kita.

Sebagian pihak berpendapat bahwa kita dapat memanfaatkan teknologi farmasi dan bedah untuk bereksperimen dengan menghasilkan gender sesuai preferensi kita sendiri. Itu adalah permulaan yang penting—dan perlu, bahkan menyelamatkan nyawa, bagi sebagian orang—dan upaya keras sayap kanan untuk membatasi akses kita terhadap metode-metode ini menunjukkan ancaman yang mereka timbulkan terhadap para penjaga tatanan gender. Meskipun demikian, selama beberapa kualitas dan kategori gender dihargai sementara yang lain tidak, merebut sarana produksi biomedis untuk memberi kita lebih banyak keleluasaan dalam membangun tubuh dan identitas kita tetap tidak akan melemahkan semua cara berbeda yang digunakan peran gender yang berlaku untuk membatasi dan menindas orang.

Bagaimana kita dapat mendekati tugas menghapus gender, dengan menggabungkan elemen terbaik dari penghapusan gender dan penentuan diri gender? Dengan mengidentifikasi aspek-aspek gender mana yang perlu dihapus, kita dapat mengusulkan beberapa titik awal: Hapuskan segregasi gender — pastikan bahwa orang-orang dari semua gender memiliki akses ke kesempatan, sumber daya, ruang sosial, dan bentuk pemberdayaan yang sama. Hapuskan peran gender yang kaku —putuskan keterkaitan antara sifat-sifat tertentu dan gender tertentu, tunjukkan konstelasi baru dari kualitas dan kemampuan yang saat ini dikaitkan dengan satu gender atau lainnya. Seperti yang disarankan oleh pengunggah asli, Anda bisa menjadi kuat tanpa menjadi laki-laki dan sensitif tanpa menjadi perempuan; meskipun sentimen ini semakin diterima saat ini, seberapa jauh kita dapat melangkah untuk membebaskan diri dari peran dan biner tetap yang mengatur pemikiran kita tentang manusia? Hapuskan hierarki gender — Akhiri praktik-praktik yang mengutamakan satu gender di atas gender lainnya, dan praktik-praktik yang menghargai beberapa kualitas dan kemampuan di atas yang lain karena gender yang terkait dengannya. Terpilihnya Hillary Clinton sebagai presiden tidak akan menjadikan masyarakat kita sebagai masyarakat feminis—jika seseorang dari gender apa pun harus mengungguli semua pesaing lain dalam menunjukkan karakteristik maskulin tradisional untuk mendapatkan pijakan dalam politik, dan jika semua lembaga politik terus berfungsi sesuai dengan prioritas dan protokol patriarki, penindasan gender tetap berlaku meskipun tidak semua orang yang berada di posisi kekuasaan adalah laki-laki. Hapus pembatasan gender — Hilangkan batasan yang mengontrol siapa yang dapat mengidentifikasi diri dengan gender tertentu. Membela identitas trans, ketidaksesuaian gender, dan penyimpangan lain dari gender biner yang tetap merupakan langkah menuju tujuan ini.

Menghapus dimensi-dimensi gender ini dapat menciptakan ruang bagi kebebasan dan perkembangan semua orang di luar peran dan identitas yang menindas. Kita dapat menegaskan baik dorongan kreatif yang mendorong jutaan orang saat ini untuk mendefinisikan diri mereka dalam istilah gender di luar penugasan kelahiran dan biner, sekaligus menargetkan kondisi struktural yang membatasi kehidupan kita terlepas dari bagaimana kita mengidentifikasi diri.

Sebagai kaum anarkis, kami percaya bahwa kita hanya dapat merdeka ketika semua dari kita merdeka, dan bahwa segala sesuatu yang memperluas cakrawala kebebasan bagi orang lain juga akan menguntungkan kita. Hal ini paling jelas terlihat dalam ranah gender.



*“Kita harus menjadi radikal, kawan! Banggalah dengan siapa dirimu, kawan! Dan jika perlu kerusuhan atau bahkan senjata untuk menunjukkan kepada mereka siapa kita, yah, itu satu-satunya bahasa yang dipahami para polisi! Semua yang tertindas harus bersatu! Sistem ini membuat kita semua lemah dengan memisahkan kita.” **(crimethinc, 2023)***

Against Campism For International Solidarity

Campism adalah gagasan bahwa politik dunia hanya didefinisikan oleh kubu-kubu geopolitik besar biasanya "imperialisme Barat". Alih-alih mengevaluasi gerakan dan negara berdasarkan politik aktual mereka, para pendukung kubu oposisi secara otomatis mendukung apa pun yang menentang Barat. Ini bukanlah dasar yang jujur atau empatik untuk solidaritas. Di ruang-ruang kaum kiri yang hanya duduk di kursi, hal ini sering terlihat seperti: Secara otomatis membela rezim mana pun yang "menentang AS." Memperlakukan penentangan terhadap Barat sebagai satu-satunya tanda keadilan. Meragukan atau mengabaikan pemberontakan akar rumput karena tidak sesuai dengan narasi kubu yang rapi.

Ambil contoh Iran: jutaan orang terutama perempuan, LGBTQ+, kelompok rentan, para pekerja, mahasiswa mempertaruhkan segalanya untuk menantang negara otoriter yang brutal selama gerakan kebebasan hidup perempuan dan seterusnya. Namun dalam kerangka kerja kubu, kritik terhadap penindasan Republik Islam dilabeli sebagai "propaganda Barat atau "poin pembicaraan imperialis, Hal ini meniadakan perjuangan mereka, alih-alih mendengarkan kompleksitas waktu, ruang, dan gerakan.

Setiap perjuangan politik dibentuk oleh sejarah lokal, budaya, dan kondisi material. Mengabaikan nuansa ini mereduksi anti-imperialisme hanya menjadi slogan, terutama ketika ada pekerjaan nyata yang harus dilakukan melalui solidaritas yang berkomitmen, percakapan, dan tindakan politik.

Internasionalisme harus menolak nasionalisme paradoks yang berbunyi "musuh dari musuhku adalah temanku."

Mengapa Kalangan Kiri Gagal Membantu Rakyat Iran: Melawan Kubu-Kubu, oleh Paria Rahimi - 15 Januari 2026. Perlawanan terhadap Imperialisme AS berulang kali disalahartikan sebagai politik pembebasan. Kebingungan ini memberi izin pada keheningan, ambivalenst, dan bahkan pujian untuk Republik. Islam, babkan ketika rezim tersebut menembakkan rudal keluar negeri mengorbankan penduduknya sendiri di dalam negeri melalui penindasan, perang proksi, dan tindakan bencana seperti jatuhnya penerbangan Ukraine International Airlines Flight 752 pada tahun 2020.

Ini adalah distorsi moral yang dipertahankan oleh kemalasan intelektual: penolakan untuk bergerak melampaui pemikiran biner Adalah mungkin dan perlu untuk bersikap anti-Zionis sekaligus mengutuk negara teokratis-kapitalis Iran yang brutal. Kerangka kerja apa pun yang bersikeras sebaliknya telah meninggalkan dialektika dan memilih kubu yang sempit. Melawan perang, bukan mendukung berperang. Hancurkan kekuasaan bukan rakyat. *“Fight war, not wars. Destroy power not people.”*